

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan paradigma post-positivisme. Menurut Creswell & Creswell (2018), post-positivisme berarti berpikir setelah positivisme. Hal ini mempertanyakan keyakinan lama bahwa individu dapat mengetahui kebenaran mutlak tentang segala sesuatu. Sebaliknya, post-positivisme mengakui bahwa individu tidak dapat sepenuhnya yakin tentang apa yang individu ketahui, terutama ketika mempelajari bagaimana orang berperilaku dan bertindak (Creswell & Creswell, 2018). Paradigma post-positivisme berbeda dari positivisme dalam cara memandang realitas. Sementara positivisme melihat realitas sebagaimana adanya, post-positivisme mengakui peran subjektif dalam menentukan eksistensi realitas, sehingga menerima keberagaman realitas. Positivisme mengandalkan verifikasi, di mana teori yang sama akan menghasilkan hasil yang konsisten, sedangkan post-positivisme berfokus pada falsifikasi, yang menganggap bahwa pengetahuan terdiri dari hipotesis yang bisa dibuktikan salah dan dipandang sebagai fakta atau hukum yang mungkin (Fathurokhmah, 2024).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena atau peristiwa dalam konteks yang holistik (Martins et al., 2024). Pada metode penelitian kualitatif, sangat penting untuk menjelaskan tujuan penelitian, desain yang digunakan, peran peneliti, sumber data, prosedur perekaman, dan langkah-langkah untuk menganalisis dan memvalidasi data (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yang menekankan pada penjelasan dalam bentuk uraian, di mana data yang dikumpulkan dalam penelitian ini semuanya berupa uraian kata-kata, gambar, dan sejenisnya, bukan dalam bentuk

angka, dan tidak akan diubah menjadi bentuk numerik (Rosyada, 2020). Menurut Fitrah & Luthfiyah (2017), penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang terjadi saat ini maupun di masa lalu. Metode ini tidak melakukan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, melainkan menyajikan kondisi yang ada secara objektif. Penelitian deskriptif berfokus hanya pada suatu keadaan tertentu, atau juga menggambarkan keadaan dalam berbagai tahapan perkembangannya (Fitrah & Luthfiyah, 2017). Dengan itu, penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif.

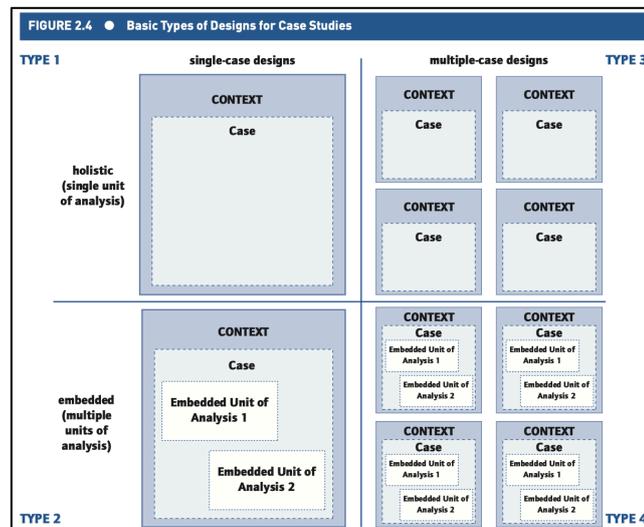
3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah studi kasus menurut Robert K. Yin. Menurut Yin (2018), studi kasus adalah metode penelitian yang mengamati secara dekat situasi atau peristiwa tertentu (kasus) dalam kehidupan nyata. Kasus sendiri dapat berkisar dari individu dan kelompok hingga organisasi dan proses sosial. Pendekatan ini membantu menjelaskan hubungan dan interaksi yang memengaruhi situasi yang sedang dipelajari. Penelitian studi kasus dapat berupa penelusuran mendalam atas kasus-kasus tertentu, yang memungkinkan peneliti untuk mengungkap detail dan pola rumit yang mungkin terlewatkan dalam penelitian yang lebih luas (Yin, 2018).

Berdasarkan buku Fitrah & Luthfiyah (2017), metode penelitian studi kasus mengeksplorasi mendalam sebuah sistem terikat berdasarkan pengumpulan data komprehensif. Dengan itu, penelitian melibatkan penyelidikan terhadap kasus, yang dapat diartikan sebagai entitas atau objek studi yang terbatas, baik dari segi waktu, tempat, maupun batas fisik. Menurut Irmawatini & Nurhaedah (2017), studi kasus merupakan penelitian deskriptif yang mengutamakan penyelidikan mendalam tentang individu atau kelompok sosial. Dalam penelitian studi kasus, peneliti berusaha mengumpulkan semua informasi penting tentang perkembangan individu atau kelompok yang diteliti. Robert Stake menjelaskan bahwa studi kasus bukanlah pilihan metodologi, melainkan merupakan pilihan objek yang akan diteliti. Pada akhirnya, peneliti lebih tertarik pada proses atau sekelompok kasus,

bukan hanya pada satu kasus saja (Denzin & Lincoln, 2017). Penjelasan ini mirip dengan yang diungkapkan oleh Creswell & Poth (2017), yang menyatakan bahwa penelitian studi kasus dimulai dengan menemukan sebuah kasus spesifik yang akan dianalisis dan dijelaskan. Contoh kasus bisa berupa individu, suatu komunitas, proses pengambilan keputusan, atau sebuah peristiwa. Peneliti biasanya memilih satu kasus atau beberapa kasus yang bisa dibandingkan. Kunci dalam mengidentifikasi kasus adalah batasan, yang artinya kasus tersebut bisa didefinisikan dalam parameter tertentu. Contohnya, parameter untuk batasan studi kasus bisa berupa lokasi spesifik dan waktu ketika kasus itu dipelajari (Creswell & Poth, 2017).

Menurut Yin (2018), penelitian studi kasus dapat dikategorikan menjadi empat jenis desain, kasus tunggal *holistic*, kasus tunggal *embedded*, multi-kasus *holistic*, dan multipel-kasus *embedded*. Desain kasus tunggal *holistic* berfokus pada satu kasus secara keseluruhan, memberikan pemahaman mendalam tentang semua faktor yang terkait, dan biasanya cocok untuk kasus yang unik atau kritis. Desain kasus tunggal *embedded* melibatkan analisis beberapa unit analisis dalam satu kasus, memberikan wawasan yang lebih mendetail tentang sub-unit tertentu. Selanjutnya, desain multi-kasus *holistic* yang mempelajari beberapa kasus sebagai kesatuan yang terpisah sambil mencari pola dan tema di antara kasus-kasus tersebut. Pendekatan ini biasa dipakai untuk membandingkan berbagai kasus. Terakhir ada desain multipel-kasus *embedded*, yang berfokus pada sub-unit dalam beberapa kasus, yang memungkinkan adanya pemahaman mengenai interaksi faktor-faktor dalam setiap kasus dan antar kasus (Yin, 2018).



Gambar 3.1 Basic Types of Designs for Case Study
Sumber : Yin (2018)

Penelitian ini menerapkan desain studi kasus tunggal *holistic* menurut Yin (2018), dengan fokus utama pada interaksi penggunaan akal imitasi (AI) ChatGPT sebagai alat untuk konsultasi percintaan, merujuk pada teori *Uses and Gratification*. Dengan memakai pendekatan ini, peneliti bisa mendapatkan pemahaman mendalam tentang konteks keseluruhan dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan ChatGPT, termasuk *cognitive needs*, *affective needs*, *social integrative needs*, *personal integrative needs*, dan *tension-release needs* dalam proses konsultasi percintaan.

3.4 Pemilihan Informan

Menurut Yin (2018), pemilihan informan adalah aspek penting dalam penelitian studi kasus karena informan adalah individu yang akan memberi informasi dan wawasan berharga untuk meningkatkan dan memvalidasi temuan penelitian, serta meningkatkan pemahaman keseluruhan dari kasus yang sedang diteliti. Seorang informan adalah partisipan dalam penelitian studi kasus yang akan memberikan informasi tentang kasus tersebut dengan membagikan pengalaman, pendapat, dan pengetahuannya tentang topik penelitian. *Key informant* adalah informan tertentu yang memainkan peran yang lebih aktif dan kritis dalam penelitian. *Key informant*

sering kali memiliki pengetahuan dan pengalaman khusus tentang topik penelitian, yang membuat dirinya sangat penting untuk peneliti (Yin, 2018).

Pada penelitian ini, seluruh informan ditetapkan sebagai *key informant*, karena masing-masing memiliki pengalaman langsung dan signifikan dalam menggunakan ChatGPT untuk konsultasi percintaan. Peneliti menetapkan informan yang pernah menggunakan ChatGPT untuk melakukan konsultasi percintaan. Berikut ini adalah kriteria informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini:

1. Informan pernah atau sering menggunakan ChatGPT untuk melakukan konsultasi percintaan.
2. Informan pernah terlibat dalam hubungan asmara dan pernah melakukan konsultasi terkait permasalahan percintaan.
3. Informan bersedia menjawab dan menanggapi pertanyaan peneliti, serta memberikan pengalaman yang jelas dan mendalam terkait penggunaan ChatGPT.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Yin (2018), salah satu sumber bukti penting dalam penelitian studi kasus adalah melakukan wawancara. Wawancara dapat memberi penjelasan tentang “bagaimana” dan “mengapa” sebuah peristiwa bisa terjadi, serta memberikan wawasan yang lebih luas yang mencerminkan perspektif relatif para partisipan. Yin (2018) juga menjelaskan bahwa wawancara studi kasus harus menyerupai percakapan yang terarah, bukan seperti pertanyaan yang terstruktur dan kaku. Dengan pendekatan ini, proses wawancara dapat berjalan lebih leluasa, sehingga orang yang diwawancarai dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan lebih bebas (Yin, 2018).

Wawancara kualitatif artinya peneliti akan melakukan wawancara secara langsung dengan partisipan, baik secara tatap muka, melalui telepon, *online*, atau melalui kelompok-kelompok diskusi terarah yang terdiri dari enam hingga delapan partisipan. Wawancara ini menggunakan pertanyaan yang tidak terstruktur dan sebagian besar bersifat terbuka, yang jumlahnya terbatas dan dirancang untuk

mengumpulkan pandangan dan pendapat para partisipan (Creswell & Creswell, 2018).

Terdapat tiga tipe wawancara dalam penelitian studi kasus menurut Yin (2018), yaitu *prolonged interviews*, *shorter interviews*, dan *survey interviews*. Pertama, *prolonged interviews* adalah wawancara panjang yang memungkinkan dilakukannya penelusuran mendalam terhadap perspektif responden, memberikan data kualitatif yang luas, dan dapat dilakukan dalam satu atau beberapa sesi. Kedua, *shorter interviews* adalah wawancara yang singkat yang dirancang untuk mengumpulkan informasi spesifik dengan tetap mempertahankan keleluasaan dalam menjawab. Terakhir, *survey interviews* yang menggunakan kuesioner terstruktur dan biasanya merupakan bagian dari studi kasus yang lebih luas, memberikan data kuantitatif yang dapat melengkapi wawasan kualitatif dari wawancara lainnya (Yin, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa *shorter interviews* menurut Yin (2018). Metode ini dipakai untuk mendapatkan informasi yang spesifik namun tetap kontekstual dari para informan yang pernah menggunakan ChatGPT untuk konsultasi percintaan. Dengan format wawancara yang lebih singkat namun terbuka, peneliti dapat menggali kebutuhan utama yang mendasari penggunaan ChatGPT, seperti *cognitive needs*, *affective needs*, *personal integrative needs*, *social integrative needs*, dan *tension-release needs* sesuai dengan *Uses and Gratification Theory*. Dengan demikian, informan merasa nyaman untuk menceritakan pengalamannya secara bebas dan mengalir, namun tetap fokus pada tujuan penelitian.

3.6 Keabsahan Data

Teknik triangulasi adalah metode untuk menentukan kesamaan data yang dikumpulkan dari beberapa sumber bukti yang berbeda. Tujuannya adalah menguji kekuatan temuan studi kasus dan meningkatkan validitas konstruksi dari ukuran yang digunakan dalam penelitian (Yin, 2018). Dengan demikian, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan lebih akurat dan dapat dipercaya, sehingga meningkatkan keabsahan hasil penelitian. Menurut Creswell & Creswell

(2018), teknik triangulasi memakai berbagai sumber data untuk memeriksa dan membandingkan informasi. Dengan melihat bukti dari sumber-sumber ini, peneliti dapat membuat penjelasan yang jelas untuk penelitian.

Terdapat empat jenis triangulasi dalam studi kasus menurut Patton (2015), yaitu *data triangulation*, *investigator triangulation*, *theory triangulation*, dan *methodological triangulation* (Yin, 2018). Pada *data triangulation*, peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda. Contohnya, peneliti menggunakan wawancara, analisis dokumen, hingga penelitian terdahulu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang suatu kasus yang diteliti. Dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber, validitas penelitian dapat meningkat (Abdussamad, 2021). *Investigator triangulation* melibatkan beberapa peneliti atau evaluator yang menganalisis data yang sama untuk mengurangi subyektivitas dan meningkatkan keandalan temuan. Lalu, *theory triangulation* adalah menggunakan berbagai perspektif atau teori untuk menginterpretasikan data yang sama untuk memperkaya analisis dan pemahaman tentang kasus yang sedang diteliti (Raposo et al., 2023). Dan, *methodological triangulation* melibatkan penggunaan berbagai metode penelitian untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Contohnya, peneliti dapat menggabungkan wawancara, observasi partisipatif, dan analisis konten untuk memperoleh sudut pandang yang berbeda tentang fenomena yang sedang diteliti. Kombinasi hasil dari berbagai metode dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap serta meningkatkan keandalan (Abdussamad, 2021).

Dalam menguji kredibilitas atau keabsahan data, peneliti akan menerapkan teknik triangulasi jenis *data triangulation*, di mana peneliti akan menggabungkan data dari berbagai sumber untuk memvalidasi temuan dan memastikan bahwa hasil penelitian memiliki dasar yang kuat.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Yin (2018), terdapat beberapa teknik analisis data, termasuk yaitu, *pattern matching*, *explanation building*, *time-series analysis*, *logic models*, dan *cross-case synthesis*. *Pattern matching* adalah teknik analisis yang digunakan dalam studi

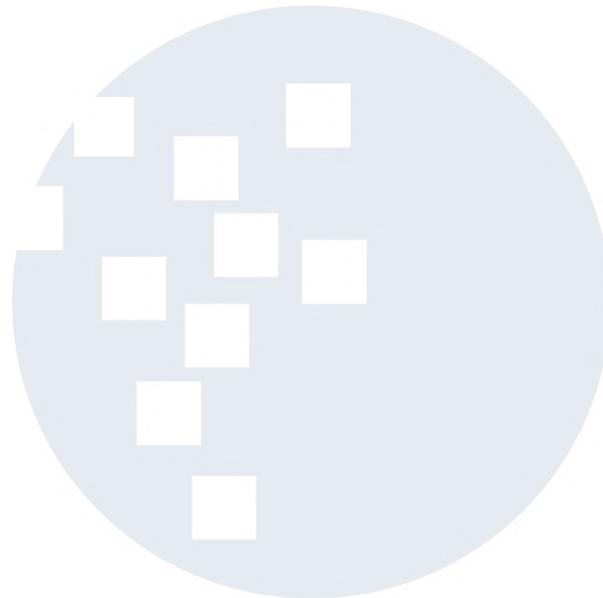
kasus di mana menguji hipotesis atau proposisi teoritis penelitian dilakukan dengan membandingkan pola yang ditemukan dalam data dengan pola yang diharapkan dari teori atau proposisi yang sudah ada. Jika pola dalam data sesuai dengan pola yang diharapkan, ini dapat memberikan dukungan untuk hipotesis penelitian (Yin, 2018). Menurut Nasarudin et al. (2024), dalam *pattern matching* peneliti akan membandingkan pola yang diidentifikasi dalam data penelitian dengan pola yang telah ada dalam teori atau penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian ini, peneliti memakai teknik analisis data *pattern matching* dan membandingkan pola-pola yang ditemukan di lapangan dengan pola teoritis yang telah ditentukan sebelumnya. Namun, sebelum melakukan analisis *pattern matching*, data akan ditranskrip dan dikoding menggunakan *open coding*. Transkrip adalah proses menyalin percakapan atau rekaman untuk melakukan analisis data (Merriam & Tisdell, 2016). Lalu, *open coding*, juga dikenal dengan *initial coding*, adalah tahap awal dalam analisis data kualitatif yang melibatkan pemecahan data menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, kemudian dianalisis dan dibandingkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari jawaban setiap informan. Tujuannya agar tetap terbuka terhadap arah teoretis yang berbeda yang mungkin muncul dari interpretasi data, sambil memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mempertimbangkan isi dan gambaran data (Saldana, 2015).

Untuk melakukan teknik *pattern matching*, berikut adalah beberapa langkah yang perlu dilakukan:

1. **Mengidentifikasi pola:** Langkah pertama adalah mengidentifikasi pola dalam data penelitian, seperti tema, tren, atau regularitas.
2. **Mencari pola yang telah ada:** Peneliti perlu mencari pola yang sudah ada dalam teori atau penelitian sebelumnya.
3. **Pencocokan pola:** Setelah mencari pola, peneliti akan membandingkan secara detail, lalu mengidentifikasi kesamaan serta perbedaannya dengan pola yang ditemukan dalam data untuk menentukan kesesuaiannya.

4. **Interpretasi dan kesimpulan:** Langkah terakhir adalah penelitian akan menginterpretasikan temuan penelitian berdasarkan hasil pencocokan pola, dan menarik kesimpulan tentang fenomena yang diteliti (Yin, 2018).



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA